

PERANCANGAN PROYEK KANYANG RESTO DI TERNATE DENGAN PENERAPAN *GREEN ARCHITECTURE* OLEH VW INTERIOR ARCHITECTURE

Virginia Widjaya^a, Gervasius Herry Purwoko^b

^{a/b}Departemen Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra UC Town, Citraland, Surabaya,
Indonesia

alamat email untuk surat menyurat : gpurwoko@ciputra.ac.id^b

ABSTRACT

The increasing global environmental crisis is pushing the architectural industry to adopt a sustainable approach to designing buildings. Restaurants, as one of the rapidly growing economic sectors in Ternate, have great potential to implement green architecture in order to reduce their negative environmental effects. VW Interior Architecture is a business entity engaged in the field of architectural and interior consulting services that focuses on implementing green buildings. This research attempts to design a restaurant in Ternate with green architecture by integrating commercial needs with sustainability principles. In addition, an industrial style is also applied in this restaurant, namely by giving the impression of being unfinished through the concept of open space. The design of the restaurant carries a design approach that optimizes the utilization of natural resources, energy efficiency, and waste reduction. The research method in this design is an in-depth literature study on green architecture, modern restaurant concepts, and environmental sustainability. Through working on architectural and interior design projects for Kanyang Resto, VW Interior Architecture had the opportunity to consider as well as develop various applications and principles in the design of Kanyang Resto to produce a design solution that implements green architecture so that it can be effective and respond to various problems that exist in the project. The final result of this research is a restaurant design that combines modern aesthetics with a commitment to eco-friendly design. In addition, the execution of green architecture in this restaurant is expected to inspire public awareness of the need to protect the environment and live a more sustainable life.

Keywords: *Green Architecture, Interior, Kanyang Resto, VW Interior Architecture*

ABSTRAK

Krisis lingkungan global yang semakin meningkat mendorong industri arsitektur untuk mengadopsi pendekatan yang berkelanjutan dalam merancang bangunan. Restoran sebagai salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat di Ternate, memiliki potensi besar untuk menerapkan *green architecture* demi mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. VW Interior Architecture merupakan badan usaha yang berjalan dalam bidang jasa konsultan arsitektur dan interior yang berfokus dalam penerapan bangunan hijau. Penelitian ini bertujuan untuk merancang resto di Ternate dengan penerapan *green architecture* dengan mengintegrasikan kebutuhan komersial dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Selain itu *style* industrial juga diterapkan di restoran ini yaitu dengan memberikan kesan *unfinished* dan membawa konsep ruang terbuka. Rancangan resto tersebut mengusung pendekatan desain yang mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam, efisiensi energi, dan pengurangan limbah. Metode penelitian dalam perancangan ini adalah dengan studi literatur mendalam tentang *green architecture*, konsep restoran modern, dan keberlanjutan lingkungan. Melalui pengerjaan proyek perancangan arsitektur dan interior untuk Kanyang Resto, VW Interior Architecture berkesempatan untuk mempertimbangkan sekaligus menyusun berbagai penerapan dan prinsip dalam perancangan Kanyang Resto untuk menghasilkan sebuah solusi perancangan yang menerapkan *green architecture* sehingga dapat efektif dan merespon berbagai permasalahan yang ada dalam proyek. Hasil penelitian ini adalah sebuah rancangan resto yang memadukan estetika modern dengan komitmen terhadap desain yang ramah lingkungan. Selain itu, implementasi *green architecture* dalam resto ini diharapkan dapat menginspirasi kesadaran masyarakat terhadap perlunya menjaga lingkungan dan menjalankan kehidupan yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: *Green Architecture, Interior, Kanyang Resto, VW Interior Architecture*

PENDAHULUAN

Diawali dengan pemilik yang melihat ketertarikan di kota terhadap tempat tempat berkumpul dan adanya peningkatan dalam wisata di Ternate dari sisi orang - orang yang tinggal ditempat dan juga turis walau sempat mengalami penurunan yang dikarenakan wabah COVID-19. Saat awal pandemi masuk Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan pada 2020, tingkat hunian kamar di hotel berbintang menurun jauh. Pada Mei 2020, persentase huniannya hanya 9,77%, ini turun drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang persentasedi bulan yang sama mencapai 41,53%. Namun kini, setelah transportasi antar kota dan pulau kembali seperti semula, kunjungan ke Ternate mulai meningkat. Berdasarkan RTRW Kota Ternate 2012 – 2032 dalam mewujudkan Kota Ternate sebagai kota pesisir dan kepulauan yang adil, mandiri dan berkelanjutan berbasis pada sektor unggulan Jasa Perdagangan, Perikanan, dan Pariwisata. Dalam mewujudkan hal tersebut maka ditetapkan kawasan peruntukan pariwisata sebagai kawasan pertumbuhan ekonomi.

Perancangan restoran dengan pendekatan *green architecture* menjadi semakin penting dalam era di mana kesadaran akan isu-isu lingkungan semakin meningkat. *Green architecture* adalah pendekatan desain yang berfokus pada keberlanjutan, efisiensi energi, dan penggunaan bahan ramah lingkungan untuk menciptakan bangunan yang memiliki dampak minimal pada

lingkungan alam. Dalam pendekatan ini, desain tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika dan fungsionalitas, tetapi juga memprioritaskan keseimbangan dengan alam sekitar dan kenyamanan pengguna.

Selain itu, desain konsep restoran ini juga mengaplikasikan tema industrial sehingga memberikan kesan *unfinished*, modern dan juga membawa konsep ruang terbuka (*open space*). Arsitektur industrial pada dasarnya merupakan konsep yang menekankan sisi efisien dan fungsional dari suatu bangunan sehingga dapat menghemat material dan biaya yang dikeluarkan. Konsep arsitektur Industrial nantinya dapat diterapkan pada restoran melalui penggunaan material material dasar sebagai material utama.

Pendekatan *green architecture* dalam perancangan Kanyang Resto di Ternate bukan hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi bisnis dan masyarakat. Restoran yang merangkul *green architecture* berkontribusi pada pelestarian lingkungan, mempromosikan kesadaran lingkungan, dan menjadi contoh inspiratif bagi industri perhotelan dan layanan makanan secara keseluruhan.

Tujuan penelitian ini adalah menjadi pembelajaran yang dapat dipakai untuk proyek - proyek berikutnya dalam segala hal, dan juga untuk menambah klien untuk kedepannya

dengan mengutamakan relasi dengan klien. Dari sisi klien, bertujuan untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar di Ternate dan menciptakan ciri khas masakan yang ada di daerah tersebut. Pemasukan yang didapatkan akan digunakan untuk memutar balik modal untuk memperbesar usaha kedepan.

LITERATUR/STUDI PUSTAKA

Definisi Restoran

Menurut (Sihite, 2000) restoran adalah suatu tempat dimana seseorang yang datang menjadi tamu yang akan mendapatkan pelayanan untuk menikmati makanan, baik pagi, siang, ataupun malam sesuai dengan jam bukanya dan oleh tamu yang menikmati hidangan itu harus membayar sesuai dengan harga yang ditentukan sesuai daftar yang disediakan di restoran itu.

Menurut Marsum (2005), restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisir secara komersil, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua konsumennya baik berupa makanan maupun minuman. Selain bertujuan bisnis atau mencari keuntungan, membuat puas para konsumennya pun merupakan tujuan operasional restoran yang utama. Secara umum, restoran merupakan tempat yang dikunjungi orang untuk mencari berbagai macam makanan dan minuman. Restoran biasanya juga menyuguhkan keunikan tersendiri sebagai daya tariknya, baik melalui menu masakan, hiburan maupun tampilan fisik bangunan.

Lalu untuk jenisnya menurut (Soekresno, 2000), restoran dibedakan menjadi 3 jenis dari pengolahan dan penyajian yang berbeda yaitu

1. Formal restaurant (restoran formal). Pengertian formal restoran adalah industri jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial dan *professional* dengan pelayanan yang eksklusif. Ciri-ciri restoran formal:

- a. Penerimaan pelanggan dengan system pesan tempat terlebih dahulu.
- b. Para pelanggan terikat dengan menggunakan pakaian formal.
- c. Menu pilihan yang disediakan adalah menu klasik / menu eropa populer.
- d. Sistem penyajian yang dipakai adalah *Russian Service / French Service* atau modifikasi dari kedua *table service* tersebut.
- e. Disediakan ruang *cocktail* selain ruangan jamuan makan digunakan sebagai tempat untuk minum yang beralkohol sebelum santap makan.
- f. Dibuka untuk pelayanan makan malam atau makan siang atau untuk makan malam dan makan siang, tetapi tidak menyediakan makan pagi.
- g. Menyediakan berbagai merek minuman bar secara lengkap khususnya *wine* dan *champagne* dari berbagai Negara penghasil *wine* di dunia.
- h. Menyediakan hiburan musik hidup dan tempat untuk melantai dengan suasana romantic dan eksklusif.

- i. Harga makanan dan minuman relatif tinggi dibanding harga makanan dan minuman di restoran informal.
 - j. Penataan bangku dan kursi memiliki *area service* yang lebih luas untuk dapat dilewati *gueridon*.
 - k. Tenaga relatif banyak dengan standar kebutuhan satu pramusaji untuk melayani 4-8 pelanggan.
2. Informal restaurant (restoran informal)
- Pengertian restoran informal adalah industri jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial dan profesional dengan lebih mengutamakan kecepatan pelayanan, kepraktisan dan percepatan frekuensi pelanggan yang silih berganti. Ciri-ciri restoran informal
- a. Harga makanan dan minuman relatif murah.
 - b. Penerimaan pelanggan tanpa sistem pemesanan tempat.
 - c. Para pelanggan yang datang tidak terikat untuk mengenakan pakaian formal.
 - d. Sistem penyajian makanan dan minuman yang dipakai adalah *American Service* / *ready plate* bahkan *self-service* ataupun *counter-service*.
 - e. Tidak menyediakan hiburan musik hidup.
 - f. Penataan meja dan bangku cukup rapat antara satu dengan yang lain.
 - g. Daftar menu oleh pramusaji tidak dipresentasikan kepada tamu/pelanggan namun dipampang di counter/langsung di setiap meja makan untuk mempercepat proses pelayanan.
 - h. Menu yang disajikan sangat terbatas dan membatasi menu-menu yang relative cepat selesai dimasak.
 - i. Jumlah tenaga servis relative sedikit dengan standar kebutuhan 1 pramusaji untuk melayani 12-16 pelanggan.
3. *Specialties* restaurant
- Pengertian *specialties* restaurant adalah industri jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersil dan *professional* dengan menyediakan makanan khas dan diikuti dengan sistem penyajian yang khas dari suatu negara tertentu. Ciri-ciri *specialties* restaurant
- a. Menyediakan sistem pemesanan tempat.
 - b. Menyediakan menu khas suatu negara tertentu, populer dan disenangi banyak pelanggan secara umum.
 - c. Sistem penyajian disesuaikan dengan budaya negara asal dan dimodifikasi dengan budaya internasional.
 - d. Hanya dibuka untuk menyediakan makan siang atau makan malam.
 - e. Menu ala-carte dipresentasikan oleh pramusaji ke pelanggan.
 - f. Biasanya menghadirkan musik / hiburan khas negara asal.
 - g. Harga makanan relatif tinggi dibanding informal restaurant dan lebih rendah dibanding formal restaurant.
 - h. Jumlah tenaga *service* sedang, dengan standar kebutuhan 1 pramusaji untuk melayani 8-12 pelanggan.

Secara umum, restoran merupakan tempat yang dikunjungi orang untuk mencari berbagai macam makanan dan minuman. Restoran biasanya juga menyuguhkan keunikan tersendiri sebagai daya tariknya, baik melalui menu masakan, hiburan maupun tampilan fisik bangunan.

Definisi Green Design

Arsitektur hijau, atau desain hijau, adalah pendekatan untuk membangun yang meminimalkan efek berbahaya pada kesehatan manusia dan Lingkungan. Arsitek atau desainer “hijau” berusaha menjaga udara, air, dan bumi dengan memilih bangunan ramah lingkungan praktik material dan konstruksi (Madhumita, 2008). Dalam jurnal yang ditulis oleh Rachmayanti & Roesli, (2014), Green Architecture adalah suatu bentuk metode perancangan arsitektur ataupun interior bangunan yang mampu meminimalisir berbagai pengaruh serta elemen desain yang dapat membahayakan bagi kesehatan manusia ataupun lingkungan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan bangunan dapat memberikan manfaat lebih bagi pengguna, antara lain bangunan dapat lebih tahan lama, hemat energi, minimalisasi biaya perawatan bangunan, dan bangunan dapat lebih nyaman dan sehat untuk ditinggali.

Konsep arsitektur hijau memiliki prinsip memperhatikan segala aspek keberlanjutan mulai dari cara mendesain bangunan, memperhatikan

kesehatan manusia, lingkungan, iklim, bahkan penghematan energi dan penggunaan material terbarukan (Ragheb et al., 2016; Aldeek, 2020).

Di Indonesia memiliki lembaga mandiri yang berdiri pada tahun 2009 oleh para profesional di sektor perancangan dan konstruksi bangunan yang memiliki penerapan konsep bangunan hijau yang bernama Konsil Bangunan Hijau Indonesia atau Green Building Council Indonesia (GBC Indonesia).

Standar yang ingin dicapai dalam penerapan Greenship Tools adalah upaya untuk mewujudkan suatu konsep bangunan hijau yang ramah lingkungan sejak dicanangkannya tahapan perencanaan sampai dengan operasional (GBCI, 2010). Adapun sistem penilaiannya dalam buku panduan GBCI (2010), dibagi berdasarkan enam kategori, yaitu:

1. Tepat Guna Lahan (*Appropriate Site Development/ASD*),
 - a) ASD P (Area Hijau)
Adanya area lansekap berupa vegetasi yang bebas dari struktur bangunan dan stuktur sederhana bangunan taman di atas permukaan tanah atau bawah tanah minimal 10%
 - b) ASD 1 (Pemilihan Tapak)
Area pembangunan dilengkapi minimal 7 jenis fasilitas umum dari jarak kurang dari 1500 m dari lokasi
 - c) ASD 2 (Aksesibilitas Komunitas) Adanya transportasi umum dalam jangkauan 300 m

- dari gerbang lokasi bangunan dengan tidak memperhitungkan panjang jembatan dan *ramp*
2. Konservasi dan Efisiensi Energi (*Energy Efficiency and Conservation/EEC*),
 - a) EEC P1
 - i. Pemasangan Sub-Meter,
 - ii. Memasang kWh meter untuk mengukur konsumsi listrik pada setiap kelompok beban dan sistem peralatan.
 - b) *EEC 1 (Langkah Penghematan Energi)*
 - i. Menggunakan perhitungan *worksheet* setiap penghematan 2% dari selisih antara gedung *designed* dan *baseline*
 - ii. Menggunakan lampu dengan daya pencahayaan lebih hemat sebesar 15% daripada daya pencahayaan yang tercantum dalam SNI 03 6197 - 2011
 - iii. Penempatan tombol lampu dalam jarak pencapaian tangan pada saat buka pintu
 - iv. Menggunakan fitur hemat listrik pada lift.
 - d) EEC 2 (Pencahayaan Alami)
Penggunaan cahaya alami secara optimal sehingga minimal 30% luas lantai yang digunakan untuk bekerja mendapatkan cahaya
 - e) EEC 3 (Ventilasi)
Tidak mengkondisikan ruang WC, tangga, koridor dan lobi lift, serta melengkapi ruang tersebut dengan ventilasi alami ataupun mekanik.
 3. Konservasi Air (*Water Conservation/WAC*),
 - a) WAC P1 (Meteran Air)
Pemasangan alat meteran air yang ditempatkan dilokasi tertentu pada sistem distribusi air
 - b) WAC P2 (Perhitungan Penggunaan Air)
Mengisi worksheet air standar GBCI yang telah disediakan
 - c) WAC 1 (Pengurangan Penggunaan Air)
Mengurangi jumlah kebutuhan per orang sesuai dengan SNI 03- 7065 - 2005
 - d) WAC 2 (Fitur Air)
Penggunaan fitur air yang sesuai dengan kapasitas buangan di bawah standar maksimum, minimal 25% dari total pengadaan produk fitur air
 - e) WAC 4 (Sumber Air Alternatif)
Menggunakan air bekas AC dan hujan sebagai air alternatif
 - f) WAC 5 (Penampungan Air Hujan)
Menyediakan instalasi tangki penampungan air hujan berkapasitas 35% dari perhitungan di atas.
 4. Siklus dan Sumber Material (*Material Resources and Cycle/MRC*),
 - a) MRC 2 (Material Ramah Lingkungan)
Menggunakan material yang memiliki sertifikasi manajemen lingkungan pada proses produksinya minimal 30 %
 - b) MRC 3 (Penggunaan Refrigeran tanpa ODP)
Tidak menggunakan bahan perusak ozon pada seluruh sistem pendingin

- gedung.
- c) MRC 6 (Material Regional) Menggunakan material yang lokasi asal bahan baku utama dan pabriknya berada di dalam radius 1.000 km dari lokasi proyek minimal 50% dari total biaya material
5. Kesehatan dan Kenyamanan dalam Ruang (*Indoor Health and Comfort/IHC*),
- a) IHC P (Introduksi Udara Luar)
Desain ruangan yang menunjukkan adanya potensi introduksi udara luar minimal sesuai dengan Standar ASHRAE 62.1-2007 atau Standar ASHRAE edisi terbaru
 - b) IHC 2 (Kendali Asap Rokok di Lingkungan)
Memasang tanda “Dilarang Merokok di Seluruh Area Gedung” dan tidak menyediakan bangunan/area khusus untuk merokok di dalam gedung. Apabila tersedia, bangunan/area merokok di luar gedung, minimal berada pada jarak 5 m dari pintu masuk, *outdoor air intake*, dan bukaan jendela.
 - c) IHC 3 Polutan Kimia
 - i. Menggunakan cat dan coating yang mengandung kadar *volatile organic compounds* (VOCs) rendah, yang ditandai dengan label/sertifikasi yang diakui GBC Indonesia.
 - ii. Menggunakan produk kayu komposit dan laminating adhesive dengan syarat memiliki kadar emisi formaldehida rendah, yang ditandai dengan label/sertifikasi yang diakui GBC Indonesia.
 - d) IHC 4 (Pemandangan ke Luar Gedung)
Apabila 75% dari net lettable area (NLA) menghadap langsung ke pemandangan luar yang dibatasi bukaan transparan bila ditarik suatu garis lurus
 - e) IHC 5 Kenyamanan Visual Menggunakan lampu dengan iluminansi (tingkat pencahayaan) ruangan sesuai dengan SNI 036197-2011 tentang Konservasi Energi pada Sistem Pencahayaan.
6. Manajemen Lingkungan Bangunan (*Building and Environment Management/BEM*).
- a) BEM P (Dasar Pengelolaan Sampah)
Adanya instalasi atau fasilitas untuk memilah dan mengumpulkan sampah sejenis sampah rumah tangga (UU No.18 Tahun 2008) berdasarkan jenis organik, anorganik, dan B3
 - b) BEM 1 GP (Sebagai Anggota Tim Proyek)
Melibatkan minimal seorang tenaga ahli yang sudah bersertifikat GREENSHIP Professional (GP), yang bertugas untuk memandu proyek hingga mendapatkan sertifikat GREENSHIP
 - c) BEM 3 Pengelolaan Sampah Tingkat Lanjut

- i. Mengolah limbah organik gedung yang dilakukan secara mandiri maupun bekerjasama dengan pihak ketiga sehingga menambah nilai manfaat dan dapat mengurangi dampak lingkungan.
- ii. Mengolah limbah anorganik gedung yang dilakukan secara mandiri maupun bekerjasama dengan pihak ketiga sehingga menambah nilai manfaat dan dapat mengurangi dampak lingkungan.

Terdapat lima jenis model *rating tools* dari *GreenShip Tools* diantaranya yaitu *GreenShip New Building*, *GreenShip Existing Building*, *GreenShip Interior Space*, *GreenShip Homes*, dan *GreenShip Neighbourhood* (GBCI, 2010).

Penggunaan terkait dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang integral green building. efektivitas green building dapat mengakibatkan: a. Mengurangi biaya operasi dengan meningkatkan produktivitas dan menggunakan energi dan air yang lebih sedikit, b. Meningkatkan kesehatan masyarakat dan penduduk karena perbaikan kualitas udara indoor, dan c. Mengurangi dampak lingkungan, misalnya, berkurangnya penahan air run off dan efek rumah kaca.

Definisi Industrial Design

Arsitektur Industrial adalah gaya arsitektur dan memaksimalkan manfaat konstruksi dengan fungsi utama sebagai wadah segala kebutuhan

industri (Jevremovic, 2012). Gaya arsitektur industrial merupakan bentuk perlawanan dari bangunan pabrik dimana sekitar tahun 1900 terdapat bangunan pabrik yang gelap, sempit, dan berbahaya untuk kesehatan.

Berdasarkan hal tersebut, Albert Kahn, Mies Van der Rohe, dan Le Corbusier membangun bangunan pabrik baru yang lebih sehat dan efisien yang mengacu pada trend saat itu yaitu penggunaan material mentah sebagai material utama yang dikerjakan dengan metode konstruksi yang ekonomis sehingga bahan tidak dilakukan proses *finishing* (Jevremovic, 2012). Menurut Setyawan (2009), arsitektur industrial terinspirasi dari bangunan industri yang mengutamakan efisiensi, bangunan yang efisiensi menggunakan prinsip *form follow function*. Hal ini berdampak pada bangunan industri yang memiliki bentuk yang sederhana dan geometris untuk memaksimalkan fungsi didalamnya.

Gaya desain industrial yaitu karakter bangunan yang identik dengan penggunaan material yang berbahan dasar metal, dan dinding bata dengan lantai dasar biasanya menggunakan kayu, beton, ataupun semen. Karakteristik ruangan ini yaitu memberikan kesan *unfinished*.

Dekorasi industrial modern juga membawa konsep ruang terbuka. Peralatan dan aksesorisnya disesuaikan dengan ruang beserta tujuan dan fungsinya (VOIRE, 2018) Industrial Desain

merupakan kombinasi dari seni terapan dan ilmu untuk meningkatkan estetika, ergonomis, dan kegunaan dari suatu produk, tetapi juga dapat digunakan untuk meningkatkan pemasaran produk dan produksi. Gaya industrial ini biasanya menggunakan warna-warna mono-kromatik dan terkesan maskulin.

Material yang digunakan adalah bahan-bahan daur ulang atau bahan industri seperti kaca, besi, aluminium yang diolah sedemikian rupa sehingga bisa dijadikan elemen interior yang menarik. Desain interior berkonsep industrial ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu beberapa material yang cenderung kasar seperti logam, metal, dan baja dimana sengaja diekspos untuk menunjukkan karakternya dan lebih menampilkan nuansa yang berkaitan dengan dunia industri.

Penerapan Arsitektur Industrial pada desain interior memiliki konsep yang mengekspos material untuk memunculkan suasana industri (Pradana, 2016). Pradana (2016) juga menyampaikan bahwa konsep industrial dapat disampaikan melalui pembentuk ruang yaitu pada elemen atas bangunan dengan tidak menggunakan plafon dan mengekspos atap, pada elemen samping berupa material penyusun dinding yang terekspos, pada bagian lantai berupa lantai kayu ataupun acian tanpa adanya unsur finishing lantai seperti keramik, dan pada furnitur yang tidak menggunakan cat ataupun untuk *finishing* sehingga dapat terlihat keasliannya.

Arsitektur Industrial dapat diterapkan pada restoran melalui penggunaan material mentah atau material dasar sebagai material utama, Elemen struktural dan mekanikal bangunan yang terekspos, material dan konstruksi yang tidak ditutupi oleh *finishing* (Pratama & Hantono, 2021). Pratama dan Hantono (2021) juga menyatakan bahwa penggunaan material dasar dapat diaplikasikan pada restoran dengan pertimbangan efisiensi dan memunculkan kesan bersih dan hangat bagi pengunjung agar pengunjung memiliki keinginan untuk datang kembali ke restoran. Elemen struktural dan mekanikal yang terekspos pada bangunan restoran, dan material konstruksi yang tidak ditutupi *finishing* dapat diaplikasikan dengan mempertimbangkan kerapihan dan kebersihan dari elemen struktural dan mekanikal.

METODE

Metode yang digunakan dalam melakukan perancangan Kanyang Resto adalah

1. Pengumpulan Data
Melakukan kunjungan ke lapangan dan wawancara dengan klien untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan dalam proyek.
2. Studi Literatur
Pencarian data untuk literatur penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maupun yang telah mendukung dan menjawab permasalahan sebelumnya yang memungkinkan bisa di implementasikan.
3. Wawancara
Media yang dipakai sebagai suatu cara

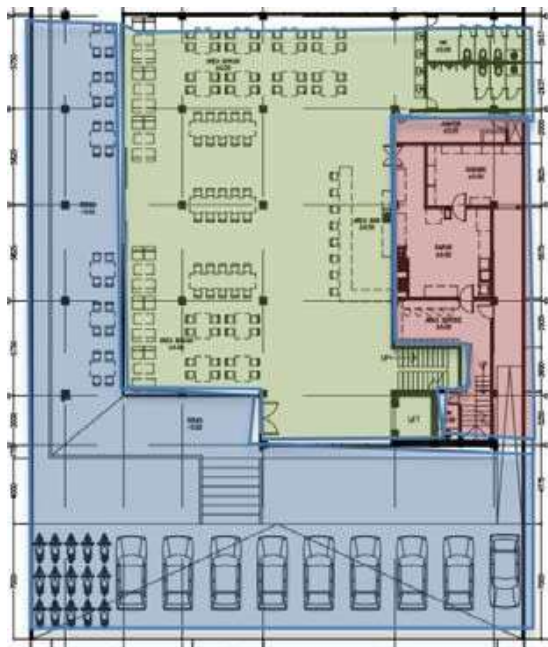
pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya Hidayat, (2012) dan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang dianggap memiliki wewenang terhadap informasi yang ingin diperoleh.

4. Studi Komparasi

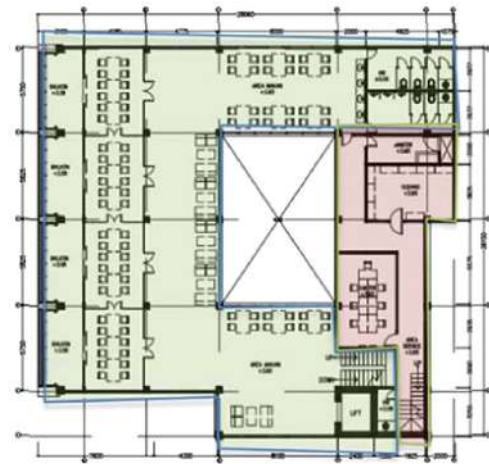
Melakukan pencarian penelitian atau proyek sejenisnya untuk dibandingkan dan dijadikan inspirasi dalam proyek ini.

5. Perancangan

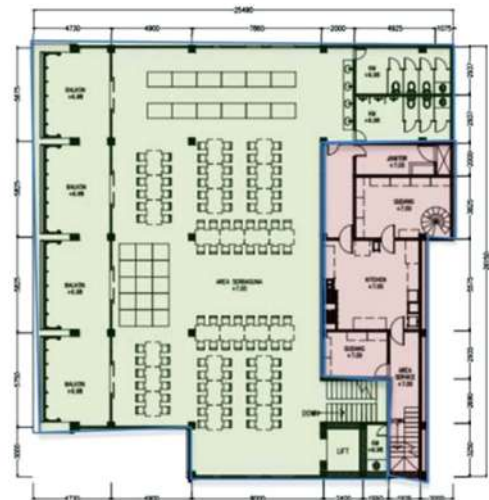
Membuat rancangan dimulai dengan ideasi, sketsa, 3D model, lalu gambar teknik apabila desain telah sesuai dengan keinginan dan menjawab kebutuhan klien. Lalu setelah itu dilanjut proses pembangunan dengan kontraktor.



Gambar 1. Zoning Denah Lt 1
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021



Gambar 2. Zoning Lt. 2
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021



Gambar 3. Zoning Lt. 3
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

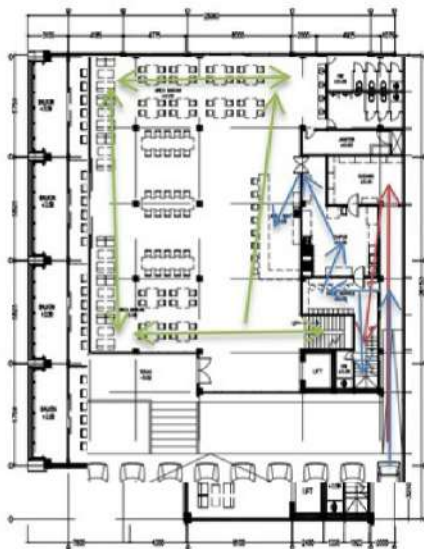
Konsep Zoning, Organisasi Ruang, dan Pola Sirkulasi

Zoning pada bangunan dibuat ada 3, yang area berwarna merah, area private ini meliputi janitor, dapur, kantor, gudang, dan juga toilet

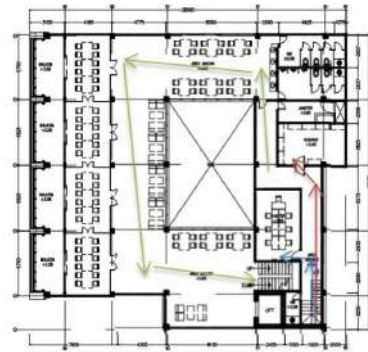
untuk pegawai. Dan yang berwarna biru meliputi area makan outdoor, taman dan juga parkir untuk kendaraan.

Area yang berwarna hijau berkonsepkan open space agar area tersebut menjadi fleksibel jika diperlukan perombakan penataan jika diperlukan. Untuk area berwarna merah bersifat linear dimana akses para pekerja pada area tersebut melewati satu lorong untuk menuju ruang ke ruang lain.

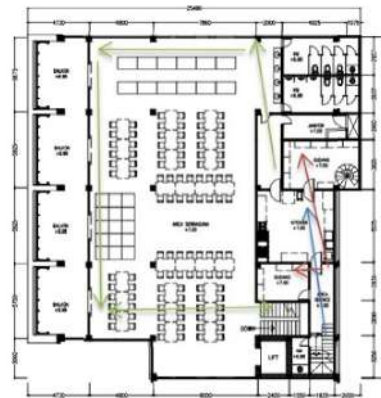
Untuk area sirkulasi para pegawai dibagi menjadi 3, dilihat dari jabatan dari pekerja tersebut maka polanyapun berbeda, 3 pola sirkulasi para pekerja dibagi menjadi alur untuk para pekerja dalam stand (biru), para pekerja yang megawas ataupun bersih - bersih (hujau), dan alur pengisian gudang (merah).



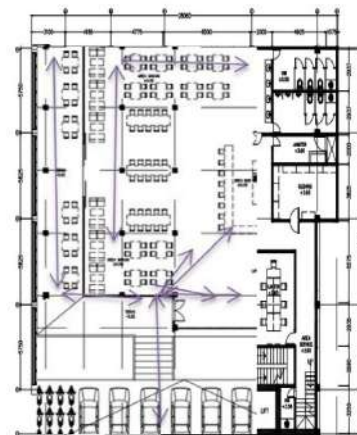
Gambar 4. Alur Operasional Pegawai Denah Lt1
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021



Gambar 5. Alur Operasional Lt. 2
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021

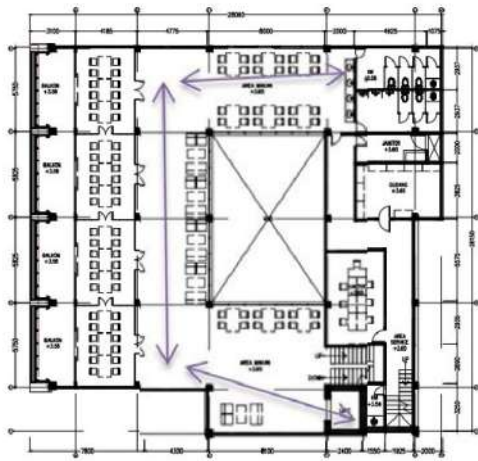


Gambar 6. Alur Oprasional Lt. 3
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021

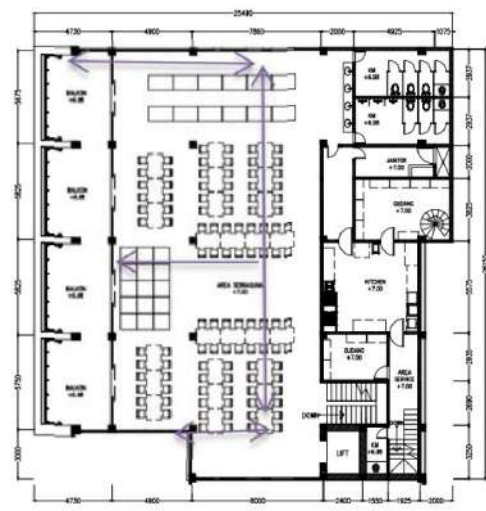


Gambar 7. Alur Oprasional Pelanggan Lt1
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021

Sirkulasi jalur untuk pengunjung diberi warna ungu, membuat jalur sirkulasi jalan yang luas membuat pengunjung dapat melewati jalur bersamaan dengan arah yang berbeda. Akses pengunjung ke lantai lain dibuatkan tangga dan lift untuk akses ke lantai lain, akses sirkulasi vertikal dibuat dekat dengan kasih dan juga jalan ke pintu utama.



Gambar 8. Alur Oprasional Pelanggan Lt2
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021



Gambar 9. Alur Oprasional Pelanggan Lt3
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021

Implementasi Konsep Desain

1. Bentuk dan Bahan Pelingkup Bentuk bangunan diambil dengan bentukan seperti rumah dengan memberikan gambaran kalau bangunan adalah tempat yang nyaman bagi pelanggan. Material yang digunakan dalam bentuk bangunan menggunakan beton, beton juga digunakan sebagai struktur utama dan rangka pada bangunan.

Lalu atap dilapisi dengan bahan spandek sampai kebagian samping bangunan. Ditambah dengan membuat kaca dan jendela yang digabungkan dan tinggi ke atas untuk menjadi bukaan pada bangunan terutama untuk masuknya pencahayaan dan penghawaan alami masuk ke ruangan.



Gambar 10. Perspektif Kanyang Resto
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021



Gambar 11. Area makan
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021

2. Furniture dan Aksesori Pendukung Interior
Penggunaan *furniture* desain tidak jauh dengan material yang diinginkan klien yaitu kayu / bermotif kayu. Panel hias dinding juga terbuat dari kayu dan multiplek yang dibuatkan motif untuk menambahkan aksen pada ruang. Lalu ditambah dengan adanya void diatas bar yang membuat adanya lampu gantung menghiaskan area bar.



Gambar 12. Area Bar
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021

3. *Finishing* Pada Interior
Untuk finishing yang diterapkan pada bangunan menggunakan warna-warna yang tidak jauh dengan warna coklat, abu, dan hitam.



Gambar 13. Material Board
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021

a) *Finishing* Lantai

Untuk *finishing* lantai pada lantai 1 dan 2 sama, yaitu ada bagian yang menggunakan vinil dengan motif kayu digabungkan dengan lantai dengan hanya beton ekspose, untuk merapikan vinil yang menyatu dengan beton ditambahkan garis lis mengikuti pemasangan vinil.



Gambar 14. Finishing Lantai Vinil dan Beton
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2021

Untuk area yang lembap ataupun adanya kegiatan yang berhubungan dengan air diberikan tegel sebagai lapisan lantai untuk menghindari licin dan area yang gampang kotor pada area tersebut.



Gambar 15. Finishing Lantai Untuk Dapur dan Toilet
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021

b) *Finishing Dinding*

Pada dinding bangunan hampir semua menggunakan beton ekspose, ruangan tertentu seperti dapur dan kantor diberikan pelapis yang lain seperti tegel dan juga peredam suara.



Gambar 16. Penggunaan peredam suara
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021



Gambar 17. Penggunaan Tegel Pada Dapur
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021

c) *Finishing Plafond*

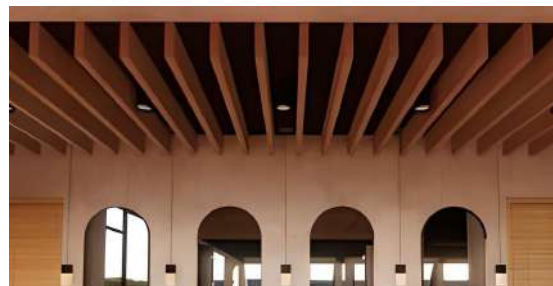
Untuk penggunaan plafon di bangunan ada yang menggunakan gypsum dan juga multiplek yang bermotif dan membentuk balok dijadikan ceiling. Penggunaan plafon multiplek bermotif untuk menambahkan aksen di beberapa dinding yang polos dengan tujuan terlihat lebih menarik.



Gambar 18. Penggunaan Beton Ekspose di Area Makan
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021



Gambar 19. Penggunaan Plafon Multiplek Bermotif
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021



Gambar 20. Penggunaan Plafon Multiplek dibentuk menjadi balok
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021



Gambar 21. Penggunaan Plafon Gypsum
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2021

KESIMPULAN

Green Architecture merupakan suatu pendekatan perencanaan bangunan yang berusaha untuk meminimalisasi berbagai pengaruh membahayakan pada kesehatan manusia dan lingkungan. Sebagai pemahaman dasar dari *green architecture* yang berkelanjutan, elemen-elemen yang terdapat didalamnya dipadukan menjadi satu kesatuan dalam segi arsitekturnya, sehingga membentuk satu kesatuan desain yang tidak hanya estetis namun juga berkelanjutan.

Kanyang Resto merupakan proyek awal dari VW Interior Architecture dimana dari klien juga menginginkan adanya penerapan kegiatan penghijauan dan ramah lingkungan di sekitar restoran nya sehingga mendukung dengan apa yang diterapkan oleh VW Interior Architecture. Dengan *style* keinginan klien yaitu industrial design. Tidak hanya desain yang mengimplementasikan mengenai industrial dan juga *green architecture*, namun kegiatan akan dilakukan kedepannya yang akan diterapkan klien juga membantu dengan penerapannya *green* yang ada. Dengan menggabungkan inovasi desain, teknologi berkelanjutan, dan penggunaan bahan ramah lingkungan, restoran dapat menciptakan lingkungan yang sehat, efisien, dan berdampak positif bagi alam. Dalam hal ini, restoran tidak hanya menjadi tempat makan yang menyenangkan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam mendukung keberlanjutan dan pelestarian lingkungan bagi masa depan yang lebih baik.

REFERENSI

- Aditama, Andri Prasetya (2011) LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN JOGJA RESTO DAN GALERI RESTORAN DAN GALERI SENI LUKIS DI YOGYAKARTA. S1 thesis, UAJY.
- Aldeek, Z. A. O. (2020) 'Green architecture and sustainability in the complex transformation of the built urban environment in Jordan', International Journal of Design and Nature and Ecodynamics, 15(1), pp. 113–120. doi: 10.18280/ij dne.150115.
- GBCI. (2010) 'GreenShip Rating Tool', p. 1. <http://www.gbciindonesia.org/2012-08-01-03-25-31/2012-08-02-03-4334/ratingtools>
- Hidayat, A. (2012). Penelitian Kualitatif (Metode): Penjelasan Lengkap. Statistikian. Com.
- Jevremovic, L., Vasic, M., & Jordanovic, M. (2012). Aesthetics Of Industrial Architecture In The Context Of Industrial Buildings Conversion. International Symposium.
- Madhumita, R. (2008). Importance of green architecture today. Dept. Of architecture. Jadavpur university. Kolkata, India.
- Marsum, W. (2005). Restoran dan Segala Permasalahannya. edisi4. Yogyakarta. Andi.
- Pradana, M. F. (2016). Desain Interior Mokko Factory & Coffee Bergaya Modern Industrial Sebagai Sarana Informasi Perkembangan Penerbangan Indonesia. Laporan Tugas Akhir Desain

- Interior Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Pratama, R., & Hantono, D. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Industrial Pada Bangunan Lei Lo Restoran. Prosiding Semnastek.
- Rachmayanti, S., & Roesli, C. (2014). Green design dalam desain interior dan arsitektur. *Humaniora*, 5(2), 930-939.
- Ragheb, A., El-Shimy, H., & Ragheb, G. (2016). Green architecture: A concept of sustainability. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 216, 778-787.
- Setyawan, R. F. (2009). Efisiensi Teknis pada Bangunan Industri. Universitas Indonesia.
- Sihite, Richard. (2000). Hotel Management. Surabaya. SIC.
- Soekresno. (2000). Management Food and Beverage, service hotel. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Umum.
- Voire Project. (2018, 23 April).10 Ciri Desain Interior Industrial dan Konsepnya. <https://voireproject.com/artikel/post/ciri-desain-interior-industrial>. Diakses pada tanggal 16 Juni 2021.